



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PELAJARAN BAHASA INDONESIA SDN PERCONTOHAN KABANJAHE

Ivanta Gabriel Bukit^{1*}, Robenhart Tamba², Irsan Rangkuti³, Albert Pauli Sirait⁴, Masta Marselina Sembiring⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Medan

*Email: ivanta.bukit@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3807>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa menggunakan materi fakta dan opini pada bab v. penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan non-equivalent control group design. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 kelas, Vc sebagai kelas Eksperimen dengan siswa berjumlah 26 lalu kelas Vb sebagai kelas Kontrol dengan siswa berjumlah 23. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan dokumentasi. Data analisis menggunakan uji-t untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis hipotesis menggunakan uji mann-whitney dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji mann-whitney menunjukkan bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil daripada taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kontekstual, Bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara yang disengaja untuk mewariskan budaya dari satu kelompok ke kelompok lain. Pendidikan terjadi di lingkungan tempat pembelajaran berlangsung, membantu siswa mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan mereka. Pertumbuhan ini mencakup pengembangan nilai-nilai spiritual dan keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang mereka butuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, artinya setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan dan terus mengembangkan diri melalui pendidikan. (Dewi, dkk. 2024).

Bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan di Indonesia dan diakui secara resmi. Bahasa ini tidak hanya digunakan untuk percakapan sehari-hari, tetapi juga membantu mengembangkan ilmu pengetahuan, budaya, dan sastra di negara ini. Bahasa Indonesia penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan karena merupakan bahasa utama yang digunakan untuk berbagi pengetahuan dengan masyarakat di seluruh negeri. Buku, majalah sains, artikel akademis, dan hasil penelitian semuanya ditulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini membantu menyebarkan pengetahuan ke seluruh negeri dan memberikan lebih banyak orang akses ke informasi dan materi pembelajaran. (Putrantinjo dkk. 2024).

Untuk mendapatkan hasil terbaik, penting untuk menetapkan tujuan pendidikan yang jelas. Meskipun aspek lain dari pendidikan penting, tujuantujuan ini merupakan kunci untuk menciptakan manusia berkualitas tinggi. Untuk mencegah masalah di masa mendatang, tujuan-tujuan ini harus



ditetapkan melalui proses yang melibatkan penelitian yang cermat dan terperinci. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai luhur, yang merupakan fondasi budaya suatu negara. Pada akhirnya, pendidikan menunjukkan seberapa besar perkembangan suatu negara, dan penting untuk menyikapinya dengan penuh perhatian dan kehati-hatian. Selain itu, tujuan pendidikan adalah komponen dari sistem pendidikan yang berisi mencakup hasil pendidikan yang dicapai peserta didik setelah kegiatan pendidikan dilakukan (Ayu,dkk 2023).

Dalam penjelasan di atas maka, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat krusial. Guru perlu melakukan lebih dari sekadar berbicara dan mengajar. Mereka juga harus memastikan kelas terasa hidup, menarik, dan bermakna bagi siswa untuk belajar. Pemilihan model belajar yang sesuai juga jadi salah satu kunci keberhasilan mencapai tujuan belajar Bahasa Indonesia. Berbagai jenis metode pembelajaran telah diciptakan dan digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode-metode ini beragam, mulai dari metode lama yang menempatkan guru sebagai fokus utama, hingga pendekatan baru yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.

Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan dimana terjadinya hubungan antara stimulus serta respon sehingga dalam belajar individu dapat membangun pengetahuannya. Dalam hal belajar dilakukan secara bertahap dan memiliki proses belajar.

Menurut Thursan Hakim (dalam Djamaluddin & Wardana, 2019, h. 7) definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya. Supartinah Pakasi Dalam buku “Anak dan Perkembangannya,” mengatakan pendapatnya antara lain: 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) Belajar berarti mengalami; 3) Belajar berarti berbuat; 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) Belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integratif.” Menurut C. T. Morgan, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan serta pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang terhadap suatu sitonsi.

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Firliani, dkk ,2019, h. 824-838). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.

W. Winkel (Wirda dkk, 2020;7 hal 7) mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang Dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun menurut Sudjana (Wirda dkk, 2020, hal 7) pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa dari ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotor.

Salah satu metode belajar menurut para peneliti bermanfaat dan membantu meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model Belajar Kontekstual (CTL). CTL adalah cara pengajaran berfokus pada siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengeksplorasi materi pelajaran dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata, yang membantu



mereka menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Mazrur, 2020:40; Simeru, dkk 2020, h. 84).

Hudson dan Whisler (2007); Simeru, dkk (2020, h. 84) mengemukakan bahwa CTL adalah cara dalam memperkenalkan materi yang menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif yang dirancang untuk membantu siswa dalam menghubungkan antara apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang mereka harapkan dari kegiatan pembelajaran, dan untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan dari hasil analisis dan sintesis terhadap materi pembelajaran yang mereka pelajari.

Berns dan Erickson (2001); Simeru, dkk (2020, h. 84) mendefinisikan model pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu konsepsi model pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan. Memotivasi siswa untuk mampu menghubungkan antara pengetahuan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan atau di dunia kerja.

Menurut Ester, dkk. 2023 Manfaat dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meliputi pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan dapat memberikan motivasi pada siswa, serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Pertama siswa lebih aktif: CTL melibatkan siswa secara aktif dalam mencari pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadinya, memungkinkan proses belajar menjadi lebih bermakna. Kedua lebih Bermakna: Model pembelajaran CTL mendorong siswa untuk menggunakan materi bahan ajar dalam konteks dunia nyata, meningkatkan makna dalam proses belajar. Jika proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran tersebut dapat dianggap berhasil. Ketiga, Memotivasi: Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) bisa menolong peserta didik dalam pengembangan ketrampilan pikiran kritis mereka.

Para peneliti mengamati cara guru kelas lima di SD Negeri Percontohan Kabanjahe mengajar. Peneliti menemukan bahwa guru sering menjelaskan pelajaran dengan kata-kata yang kurang dipahami siswa. Selain itu, guru banyak menulis di papan tulis tetapi tidak memberikan contoh yang jelas. Akibatnya, siswa kebanyakan menyalin apa yang ditulis tanpa benar-benar memahami apa yang dikatakan guru. Hal ini membuat siswa kurang tertarik dan cenderung bosan selama pelajaran. Akibatnya, mereka kurang berpikir dan sering berbicara dengan teman-temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual ini diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Model pembelajaran seperti ini membantu siswa menjadi lebih mandiri dengan mendorong mereka membangun pemahaman mereka sendiri. Akibatnya, peran guru bergeser menjadi pendukung dan penolong. Perubahan ini dapat mengubah perasaan negatif yang mungkin dimiliki anak menjadi lebih positif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen (*Experimental Research*). Menurut Sugiyono (2013, h. 72-79) penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dari teori di atas dapat disimpulkan penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam kondisi yang dikendalikan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok yang harus diuji yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas non eksperimen 1, kelas eksperimen 1 diberikan pembelajaran dengan penerapan model kontekstual sedangkan kelas eksperimen ke 2 tidak menggunakan model kontekstual.

Variabel merupakan suatu karakteristik suatu individu manusia, kelompok benda ataupun peristiwa yang akan diterapkan oleh peneliti untuk dapat dikaji dan ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan itu Sugiyono (2013, h. 38) mengemukakan bahwa Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau



timbulnya variabel terikat. Adapun variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah model pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Ada juga variabel terikat variabel ini adalah yang dipengaruhi atau menjadi akibat dikarenakan adanya pengaruh dari variabel bebas. Adapun variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar bahasa indonesia di kelas V SD N Percontohan Kabanjahe.

Imansari dan Kholifah (2023, h. 76) menyatakan “populasi adalah seluruh subyek atau obyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Pecontohan Kabanjahe Kabupaten Karo pada tahun ajaran 2024/2025.

Dalam Pengambilan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2011, h. 74; Imansari dan Kholifah, 2023, h. 76). Untuk menetapkan kelas yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara undian dan berdasarkan hasil undian di peroleh kelas Vc sebagai kelompok eksperimen dan kelas Vb sebagai kelompok kontrol dengan jumlah murid masing-masing ada Vc 26 dan Vb 23 orang, dengan demikian sampel penelitian ini yaitu sebanyak 49 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes berbentuk pilihan berganda. Tes dilaksanakan bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan Siswa dalam memahami materi. Tes dilaksanakan dua kali yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum dilaksanakannya tindakan pada penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Sedangkan *post-test* dilaksanakan untuk mendapatkan data kemampuan akhir siswa setelah diberikannya perlakuan khusus pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa Kontekstual pada kelas kontrol.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Uji-t. Dimana sebelum menggunakan Uji-t peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk mengetahui jika data normal atau tidak normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan uji instrumen, yaitu uji validasi, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan uji daya beda. Dihasilkan 17 tes pilihan berganda yang akan dijadikan sebagai instrumen data kepada siswa, yang akan di ujikan melalui tes *pre-test* dan *post-test*. Dan dari hasil tes tersebut dilakukanlah teknik analisis data yaitu normalitas, homogenitas dan uji hipotesis. Dan sebelum itu berikut rangkuman data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa.

Tabel 1 Rangkuman Data Statistik *Pre-test*

No	Kelompok	N	Skor Maksimal	Skor Minimal	Mean	Range	Standar Deviasi	Jumlah
1	Kontrol	23	73	26	46,13	47	10,096	1061
2	Eksperimen	26	80	33	52,53	47	13,136	1366

Tabel 2 Rangkuman Data Statistik *Post-test*

No	Kelompok	N	Skor Maksimal	Skor Minimal	Mean	Range	Standar Deviasi	Jumlah
1	Kontrol	23	80	53	66,82	27	8,891	1537
2	Eksperimen	26	100	67	82,11	33	7,796	2135

1. Uji Normalitas

Setelah data pretest dikumpulkan, analisis data yang diperlukan dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Liliefors*. Hasil uji normalitas data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* kedua sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas *Pre-test* Kontrol-Eksperimen

A	Eksperimen	Kontrol	Keterangan
	L_{hitung} (L_o)	L_{hitung} (L_o)	Sampel berdistribusi normal
	0,178	0,205	

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji normalitas data *pre-test*, diperoleh bahwa nilai L_{hitung} pada kelas kontrol adalah sebesar 0,205, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 0,178. Karena kedua nilai L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai *pre-test* berada dalam distribusi yang wajar dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *Post-test* Kontrol-Eksperimen

B	Eksperimen	Kontrol	Keterangan
	L_{hitung} (L_o)	L_{hitung} (L_o)	Sampel berdistribusi normal
	0,211	0,235	

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji normalitas data *post-test*, diperoleh bahwa nilai L_{hitung} pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,211, dan pada kelas kontrol sebesar 0,235. Karena kedua nilai L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* pada kedua kelas berdistribusi normal. Dengan demikian, data *post-test* juga memenuhi asumsi normalitas yang menjadi prasyarat untuk penggunaan uji parametrik dalam analisis data.

2. Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas selesai maka dilakukan Uji Homogenitas. Dalam uji ini, peneliti membandingkan *pre-test* dan *post-test* pada dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, apabila hasil uji homogenitas ini adalah homogen, berarti data *pre-test* dan *post-test* yang diukur memang berasal dari populasi yang sama (homogen). Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistic 31 yang hasilnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas *Pre-test* Kontrol-Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance			
Levene Statistic	df1	df2	Sig
.003	1	47	.960

Berdasarkan tabel mengenai hasil uji homogenitas, Diketahui taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka jika nilai signifikansi lebih besar dari skor sig data tidak homogen tetapi jika skor sig tabel lebih besar dari taraf signifikansi maka data tersebut homogen. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji homogenitas adalah 0,960 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini persebarannya adalah homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah diberi perlakuan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Tujuan dilakukannya uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk memutuskan apakah hipotesis (H_1 , dan H_a) yang diuji ditolak atau diterima. Jika H_1 atau hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V di SDN Percontohan Kabanjahe, namun jika H_a atau hipotesis nol yang diterima, maka tidak terdapat pengaruh model Pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V di SDN Percontohan Kabanjahe. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis:

1. Jika nilai Asymp.sig (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai Asymp.sig (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney karena pada penelitian ini data berdistribusi tidak normal dan terdapat dua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak berpasangan atau jumlah siswa di kedua kelas tersebut berbeda, secara



keseluruhan siswa pada penelitian ini kurang dari 100 siswa. Uji Mann-Whitney dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistic 31. Hasil uji hipotesis dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 6 Uji Hipotesis Independent Sample Test

	Test statistics ^a			
	Mann- whitney u	Wilcoxon W	Z	Asymp.Sig (2-tailed)
Hasil Belajar Siswa (Equal Variances assumed)	72.500	348.500	-4.618	,001

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji Mann-Whitney Asymp.sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan berarti $0.001 < 0, 5$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar pada siswa kelas V SDN Percontohan Kabanjahe T. A 2024/2025.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan, peneliti memberikan soal *pre-test* kepada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, skor rata-rata pada saat *pre-test* di kelas eksperimen adalah 52,54 dan pada kelas kontrol adalah 46,13. Kemudian, pemberian perlakuan yang berbeda dilakukan pada kedua kelas tersebut, pada kelas eksperimen pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Kontekstual dengan beberapa langkah yaitu 1) tahap persiapan (pendahuluan); 2) tahap penyampaian (inti); 3) tahap pelatihan (inti); 4) tahap penampilan hasil (penutup), sementara pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran secara konvensional yang didominasi dengan metode ceramah. Setelah kedua kelas tersebut diberikan perlakuan, dilakukan lah kegiatan *post-test* dengan instrumen tes.

Berdasarkan dari hasil post-test, terlihat bahwa skor rata-rata *post-test* yang diperoleh kelas eksperimen adalah 82,12 dan kelas kontrol adalah 66,83 yang memperlihatkan kelas eksperimen lebih unggul 15,29 dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan membandingkan skor dalam *pre-test* dan *post-test*, maka dapat diketahui rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen meningkat sebanyak 29,58, sementara rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol hanya meningkat sebanyak 20,7. Namun, bisa jadi peningkatan yang terjadi dalam kelas eksperimen belum dapat dipastikan dipengaruhi oleh model pembelajaran Kontekstual, maka dari itu peneliti melakukan uji hipotesis untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh model Kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

Keputusan hipotesis penelitian didapatkan melalui uji hipotesis, namun sebelum itu perlu dilaksanakan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data penelitian untuk membuktikan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan uji normalitas pada penelitian ini, diketahui bahwa seluruh data penelitian (*pre-test* kelas eksperimen, *post-test* kelas eksperimen, *pre-test* kelas kontrol, dan *post-test* kelas kontrol) berdistribusi tidak normal. Kemudian, uji homogenitas menunjukkan hasil $0,960 > 0,05$ atau data tergolong homogen. Dikarenakan data berdistribusi tidak normal dan homogen, peneliti dapat melakukan uji hipotesis dengan statistik non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa Asymp.Sig (0.001), artinya terdapat pengaruh penerapan model Kontekstual terhadap hasil belajar siswa, kemudian diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan, dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan model pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Percontohan Kabanjahe TA 2024/2025."



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini, peneliti memberikan soal *pre-test* kepada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, skor rata-rata pada saat *pre-test* di kelas eksperimen adalah 52,54 dan pada kelas kontrol adalah 46,13. Berdasarkan dari hasil *post-test*, terlihat bahwa skor rata-rata *post-test* yang diperoleh kelas eksperimen adalah 82,12 dan kelas kontrol adalah 66,83 yang memperlihatkan kelas eksperimen lebih unggul 15,29 dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan membandingkan skor dalam *pre-test* dan *post-test*, maka dapat diketahui rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen meningkat sebanyak 29,58, sementara rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol hanya meningkat sebanyak 20,7. Namun, bisa jadi peningkatan yang terjadi dalam kelas eksperimen belum dapat dipastikan dipengaruhi oleh model pembelajaran Kontekstual, maka dari itu peneliti melakukan uji hipotesis untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh model Kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

Keputusan hipotesis penelitian didapatkan melalui uji hipotesis, namun sebelum itu perlu dilaksanakan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data penelitian untuk membuktikan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan uji normalitas pada penelitian ini, diketahui bahwa seluruh data penelitian (*pre-test* kelas eksperimen, *post-test* kelas eksperimen, *pre-test* kelas kontrol, dan *post-test* kelas kontrol) berdistribusi tidak normal. Kemudian, uji homogenitas menunjukkan hasil $0,960 > 0,05$ atau data tergolong homogen. Dikarenakan data berdistribusi tidak normal dan homogen, peneliti dapat melakukan uji hipotesis dengan statistik non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa Asymp.Sig (0.001), kemudian diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan, dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S., Dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Pada Subtema Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah Di SD Negeri 124405 Pematang Siantar. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 222-231.
- Dewi, C., Dkk. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55-63.
- Djamaluddin, A., Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran : 4 Pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Ester, K., Dkk. (2023). Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967-973.
- Firliani, Dkk. (2019). Teori Thronldike dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan*, FKIP UNMA.
- Imansari, N., Kholifah, U. (2023). *Metodologi Penelitian Untuk Pendidikan Kejuruan*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.
- Mazrur. (2021). *Contextual Teaching and Learning Dan Gaya Belajar, Implikasi Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih*. Bekasi: CV. Nurani.
- Putrantijo, N., Dkk. (2024). Peran Dan Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Keilmuan, Kebudayaan, Dan Karya Sastra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9512-9517.
- Simeru, A., Dkk. (2020). *Model-model pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Wirda, Y., Dkk. (2020). *Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.